



Revitalisasi Kawasan Wisata Bencana dan Budaya Kota Padang dengan Pendekatan *Phoenix Tourism*

Indri Astuti Maulana¹⁾, Haris Budiman Maburur²⁾

^{1,2)}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau Kepulauan

E-mail: indri@ft.unrika.ac.id¹⁾, harisbudimanmaburur@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki karakter unik yang terbentuk dari perpaduan budaya lokal Minangkabau, peninggalan kolonial, dan perkembangan modern. Salah satu peristiwa penting yang membentuk identitas kota ini adalah gempa bumi besar pada 30 September 2009. Peristiwa tersebut menyisakan trauma mendalam sekaligus meninggalkan warisan sejarah yang dapat dijadikan media edukasi publik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi perancangan kawasan wisata bencana dan budaya di sekitar Jalan Diponegoro Padang dengan pendekatan *Phoenix Tourism*, yaitu pendekatan pariwisata pascabencana yang menekankan pada konsep rebirth, rebuilding, dan rebranding. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui analisis konteks, studi preseden, dan pemetaan potensi kawasan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kawasan ini dapat dihidupkan kembali melalui integrasi ruang edukatif, zona memorial, serta elemen budaya Minangkabau yang ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektur dan lanskap. Dengan pendekatan ini, kawasan tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga ruang reflektif yang menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat secara bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci : *Phoenix Tourism*, wisata bencana, budaya Minangkabau, perancangan kawasan, Kota Padang.

ABSTRACT

Padang City, as the capital of West Sumatra Province, possesses a unique character shaped by a blend of local Minangkabau culture, colonial heritage, and modern development. One significant event that has influenced the city's identity is the major earthquake of September 30, 2009. This disaster left a deep trauma while also creating historical value that can be transformed into a medium for public education. This study aims to formulate a design strategy for a disaster and cultural tourism area around Jalan Diponegoro, Padang, using the Phoenix Tourism approach— a post-disaster tourism concept that emphasizes rebirth, rebuilding, and rebranding. The research method applied is descriptive-qualitative, involving contextual analysis, precedent studies, and mapping of the area's potential. The findings show that this area can be revitalized through the integration of educational spaces, memorial zones, and Minangkabau cultural elements, which are transformed into architectural and landscape forms. With this approach, the area is envisioned not only as a tourist attraction but also as a reflective space that revives the community's collective memory in a meaningful and sustainable manner.

Keyword : *Phoenix Tourism, disaster tourism, Minangkabau culture, area design, Padang City.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Padang yang dipengaruhi oleh masa kolonial Belanda serta budaya Minangkabau menciptakan pertumbuhan kota yang dinamis dan unik. Kombinasi antara sistem tata kota kolonial dan nilai-nilai lokal menghasilkan struktur kota yang berbeda dari daerah sekitarnya. Modernisasi mempercepat perubahan wajah kota, dengan munculnya permukiman padat, pusat perbelanjaan modern, serta pertumbuhan infrastruktur kota seperti plaza dan mal. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik yang ingin menikmati suasana urban khas Padang (Arif, 2015).

Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, juga memiliki kekuatan pada lansekap alam. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, serta dikelilingi oleh perbukitan, menciptakan citra kota yang harmonis antara bentang alam dan kawasan binaan. Pantai-pantai seperti Pantai Air Manis, Padang Taplau, dan Bungus menjadi ikon wisata bahari yang menarik (Siregar, 2018).

Namun, di balik harmonisasi alam dan budaya tersebut, Padang menyimpan catatan sejarah yang tragis, yaitu peristiwa gempa bumi 30 September 2009 (dikenal warga sebagai "G30S"). Bencana tektonik ini disebabkan oleh pergeseran lempeng Indo-Australia, yang mengakibatkan kerusakan masif infrastruktur serta kerugian jiwa dan material yang sangat besar. Dalam hitungan menit, wajah kota berubah drastis—penuh kepanikan, kehancuran, dan duka mendalam (BPBD Padang, 2010).

Sejarah semacam ini seharusnya tidak hanya diingat, tetapi juga diabadikan sebagai media pembelajaran dan refleksi untuk generasi mendatang. Seperti dikatakan oleh Sunaryo (2013), nilai sejarah dalam kawasan dapat diangkat melalui desain ruang yang edukatif dan kontekstual. Di kawasan Jalan Diponegoro, sebenarnya sudah terdapat elemen yang mendukung pengembangan kawasan wisata sejarah dan budaya, seperti Museum Adityawarman, Tugu Monumen Gempa, serta Perpustakaan Daerah. Namun, pengelolaan fungsi dan narasi kawasan tersebut masih belum maksimal. Fasilitas pembelajaran belum cukup membangun kesan mendalam akan pengalaman sejarah yang pernah terjadi.

2. TINJAUAN PUSTAKA (Heading)

Perancangan kawasan wisata berbasis bencana dan budaya, diperlukan landasan konseptual yang kuat agar desain tidak hanya bersifat estetis dan fungsional, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan relevansi terhadap konteks lokal. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat dasar teoretis yang mendukung penyusunan konsep perancangan, khususnya terkait pendekatan Phoenix Tourism sebagai kerangka utama dalam merevitalisasi kawasan pascabencana.

Berbagai teori dan literatur yang dikaji mencakup aspek revitalisasi kawasan, konsep Phoenix Tourism, pendekatan dalam wisata bencana dan budaya, serta pentingnya memori kolektif dalam membentuk ruang-ruang arsitektural yang reflektif. Pemahaman terhadap teori-teori ini menjadi pijakan untuk menganalisis tapak, merumuskan strategi desain, serta membentuk identitas kawasan yang baru tanpa mengabaikan nilai sejarah yang melekat.

2.1 Revitalisasi Kawasan

Revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali suatu kawasan yang mengalami penurunan fungsi, citra, atau kualitas ruang. Dalam konteks arsitektur dan tata kota, revitalisasi tidak hanya menyangkut perbaikan fisik, tetapi juga memperkuat fungsi sosial, budaya, dan ekonomi kawasan. Menurut Shirvani (1985), revitalisasi kawasan perkotaan harus memperhatikan konteks sejarah, budaya lokal, dan karakter tapak agar tidak menghilangkan identitas asli. Dalam kasus pascabencana, revitalisasi juga menjadi strategi untuk memulihkan trauma kolektif melalui pengelolaan ruang publik yang reflektif dan produktif.

2.2 Phoenix Tourism

Phoenix Tourism adalah konsep pariwisata pascabencana yang diperkenalkan oleh Miller dan Rivera (2006). Konsep ini berfokus pada tiga pilar utama: rebirth (kelahiran kembali), rebuilding (rekonstruksi), dan rebranding (citra baru). Phoenix Tourism tidak hanya memulihkan kawasan secara fisik, tetapi juga merekonstruksi narasi dan identitas kawasan yang pernah mengalami tragedi. Dalam konteks perancangan kawasan wisata bencana, pendekatan ini dapat digunakan untuk membangun kembali makna



ruang secara arsitektural dan simbolik, sambil mendorong potensi edukasi dan ekonomi kawasan tersebut.

2.3 Wisata Bencana

Wisata bencana adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada lokasi yang pernah terdampak peristiwa tragis seperti gempa bumi, tsunami, atau bencana buatan manusia. Wisata ini bertujuan untuk edukasi, pelestarian memori kolektif, dan bahkan spiritual healing. Becken (2005) menekankan pentingnya pengelolaan narasi dan ruang dalam wisata bencana agar tetap menghormati korban sambil menyampaikan informasi edukatif kepada wisatawan. Arsitektur dalam konteks ini menjadi media interpretasi sejarah dan memori.

2.4 Wisata Budaya

Wisata budaya adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada warisan budaya lokal, baik yang bersifat tangible (bangunan, seni, kerajinan) maupun intangible (adat istiadat, kuliner, bahasa). Wisata budaya memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas lokal dan mendorong keterlibatan masyarakat. Sunaryo (2013) menyatakan bahwa pengembangan wisata budaya harus mencakup aspek edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan, serta dilandasi pemahaman mendalam terhadap budaya setempat. Dalam arsitektur, hal ini tercermin dalam bentuk dan tata ruang yang mengangkat simbol-simbol lokal.

2.5 Memori Kolektif dan Ruang Arsitektural

Memori kolektif adalah ingatan bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat terhadap peristiwa tertentu. Dalam arsitektur, memori kolektif dapat diwujudkan melalui ruang-ruang yang dirancang secara simbolik dan reflektif. Nora (1989) memperkenalkan konsep *lieux de mémoire* atau tempat-tempat memori, yaitu ruang yang secara sadar dirancang untuk mengingatkan masyarakat pada identitas dan sejarah mereka. Desain kawasan pascabencana dapat menjadi media untuk menjaga kesadaran sejarah, membangun empati, dan menciptakan pengalaman emosional yang bermakna bagi pengunjung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi eksisting kawasan, nilai-nilai budaya dan historis, serta merumuskan konsep perancangan berbasis pendekatan Phoenix Tourism. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan spasial yang berkaitan dengan konteks bencana, budaya, dan persepsi masyarakat terhadap ruang.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah studi kontekstual arsitektur, di mana analisis tidak hanya fokus pada bentuk dan fungsi, tetapi juga pada makna ruang, sejarah, dan nilai budaya lokal. Penelitian ini menitikberatkan pada integrasi elemen memori, edukasi, dan simbol budaya dalam desain kawasan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

a) Observasi Lapangan

Dilakukan untuk memahami kondisi tapak secara langsung, termasuk potensi, permasalahan, dan aktivitas masyarakat. Elemen yang diamati meliputi: pola sirkulasi, kondisi bangunan eksisting, interaksi sosial, dan elemen lanskap.

b) Studi Literatur dan Preseden

Digunakan untuk memperoleh teori-teori pendukung seperti konsep Phoenix Tourism, arsitektur pascabencana, wisata budaya, dan studi kasus proyek serupa di dalam maupun luar negeri.

c) Studi Dokumen dan Peta Tapak

Meliputi penggunaan data RTRW Kota Padang, data BPBD, serta dokumen dari instansi seperti Dinas Pariwisata dan Bappeda Kota Padang.

d) Wawancara Terbatas

Terhadap tokoh masyarakat, petugas museum, atau pengunjung, untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kawasan dan kebutuhan akan ruang reflektif.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan melalui pendekatan interpretatif visual dan spasial, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Analisis tapak (site analysis): zonasi, aksesibilitas, vegetasi, view, potensi lanskap.
- b. Analisis sosial dan budaya: fungsi ruang eksisting, narasi sejarah, peran simbol budaya.
- c. Analisis preseden: membandingkan kasus proyek yang relevan dengan konteks lokal.
- d. Perumusan konsep desain: merumuskan ide utama berdasarkan hasil analisis dan teori Phoenix Tourism.

4. Perumusan Konsep Desain

Konsep desain dirumuskan melalui pengolahan data analisis dengan mempertimbangkan tiga prinsip Phoenix Tourism:

- a. Rebirth: menghidupkan kembali semangat kawasan melalui fungsi edukatif dan publik.
- b. Rebuilding: rekonstruksi elemen tapak agar fungsional dan adaptif.
- c. Rebranding: membentuk identitas visual baru yang mencerminkan kekuatan dan budaya lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Review Jurnal

Berdasarkan review jurnal yang dilakukan pada 5 jurnal dengan fokus pembahasan sesuai dengan judul, yaitu:

1. TUSY AGUSTIN ADIBROTO, 2018, Implementasi Konsep SIDA dalam Upaya Revitalisasi Kawasan Pariwisata Kebon Sirih, Jakarta . Jakarta. Jurnal Teknologi Lingkungan. Hasil dari jurnal ini adalah upaya Revitalisasi Kawasan Kebon Sirih menggunakan konsep SIDA perlu diawali dengan langkah memotivasi masyarakat lokal agar kegiatannya dapat berkelanjutan yang dilanjutkan dengan pelaksanaan peningkatan kapasitas (capacity

building), pembagian peran dan fungsi serta tanggung jawab yang saling melengkapi bagi seluruh komponen ABG-C yang didukung dengan Rekomendasi Kebijakan antara lain terkait peruntukan kawasan Kebon Sirih, pemberian insentif bagi pihak yang berperan aktif serta dibuatnya peraturan yang dapat menghentikan pembelian tanah oleh investor.

2. DeMond Shondell Miller Christopher Gonzalez Mark Hutter , 2017, *Phoenix tourism within dark tourism: rebirth, rebuilding and rebranding of tourist destinations following disasters*. Manajemen pascabencana penting, namun kesiapsiagaan sebelum bencana sama krusialnya. Karena bencana sulit diprediksi, pelaku wisata sering hanya bisa menunggu dan merespons saat krisis terjadi (Hystad & Keller, 2005). Meski demikian, beberapa destinasi telah menyusun strategi bencana sebagai bagian dari rencana bisnis mereka (Cassedy, 1991). Peningkatan bencana dikaitkan dengan urbanisasi, pertumbuhan populasi, dan perubahan iklim (Blaikie et al., 1994). Oleh karena itu, destinasi wisata harus siap menghadapi krisis dan terus memperbarui sistem mitigasinya. Phoenix Tourism menjadi konsep penting untuk pemulihan jangka panjang karena menekankan pada ketahanan, pembangunan ulang, dan rebranding destinasi. Kasus seperti Tsunami Aceh dan Badai Katrina menunjukkan pentingnya kesiapan dan strategi pascabencana.
3. Khusnul Khotimah Wilopo1) Luchman Hakim2), 2017, STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto), Malang, Universitas Brawijaya. Kawasan situs Trowulan memiliki potensi besar sebagai objek daya tarik wisata (ODTW) yang meliputi wisata sejarah, budaya, minat khusus, ekowisata, dan wisata

buatan berbasis budaya, serta didukung oleh event budaya dan cinderamata khas. Aspek aksesibilitas, amenitas, dan pelayanan tambahan tergolong cukup, namun masih perlu ditingkatkan pada fasilitas seperti transportasi khusus, homestay, informasi pariwisata, dan layanan umum lainnya. Kelembagaan pariwisata juga perlu diperkuat melalui sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Faktor pendorong utama meliputi nama besar Majapahit dan dukungan pemerintah, sementara hambatan meliputi keterbatasan dana, minimnya promosi, sarana prasarana, SDM profesional, serta isu negatif terkait pengembangan kawasan.

4. Novi Yanti, ANALISIS PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI KOTA PADANG, Padang, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Ekasakti. Sektor pariwisata di Kota Padang menunjukkan perkembangan positif, terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung di destinasi unggulan seperti Pantai Padang dan Pantai Air Manis. Pemerintah bersama Dinas Pariwisata terus mendorong revitalisasi di lima objek wisata utama: Pantai Padang, Siti Nurbaya, Heritage, Kota Tua, dan Pantai Air Manis, melalui program pengembangan destinasi, kemitraan, produk wisata daerah, dan promosi digital. Namun, pengembangan masih terkendala oleh keterbatasan anggaran, rendahnya pendidikan pelaku wisata, mindset masyarakat yang belum modern, serta infrastruktur yang belum tertata optimal di beberapa lokasi.
5. DeMond Shondell Miller, Disaster tourism and disaster landscape attractions after Hurricane Katrina An auto-ethnographic journey, Department of Sociology, Liberal Arts and Sciences Institute, Rowan University, Glassboro, New Jersey, USA. Penelitian ini menyoroti bagaimana bencana bukan hanya peristiwa fisik, tetapi juga membuka kedok struktur sosial masyarakat dan mendorong

transformasi cara pandang terhadap ruang dan peran pariwisata. Dengan merefleksikan pengalaman profesional dalam konteks pascabencana seperti di New Orleans pasca-Katrina, penelitian ini menunjukkan bagaimana pariwisata beralih dari sekadar hiburan menjadi sarana pemulihan sosial dan ekonomi. Rebranding kota dan narasi tur yang menekankan ketahanan dan pembaruan membuktikan bahwa pariwisata dapat menjadi katalis perubahan. Bencana memperlihatkan ikatan komunitas, adaptasi budaya, dan kekuatan pemulihan yang berakar pada semangat kolektif masyarakat (Gotham, 2007; Miller & Rivera, 2006; Oliver-Smith & Hoffman, 2002).

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa jurnal dan studi kasus yang relevan, diperoleh sejumlah karakteristik desain kawasan wisata bencana dan budaya yang bersifat reflektif, edukatif, dan adaptif. Karakteristik utama yang muncul dari literatur adalah:

- a. Pengerjaan revitalisasi melibatkan stakeholder lainnya
- b. Adanya upaya rebirth, rebuilding, dan rebranding pada sebuah kawasan yang pernah dilanda bencana
- c. Menghadirkan unsur budaya sebagai strategi pengembangan
- d. Menjadi katalisator perubahan dalam cara orang lain memandang bencana dan mengantisipasi ketika terjadi bencana
- e. Menunjukkan kebaruan atau kemajuan dalam menanggulangi bencana

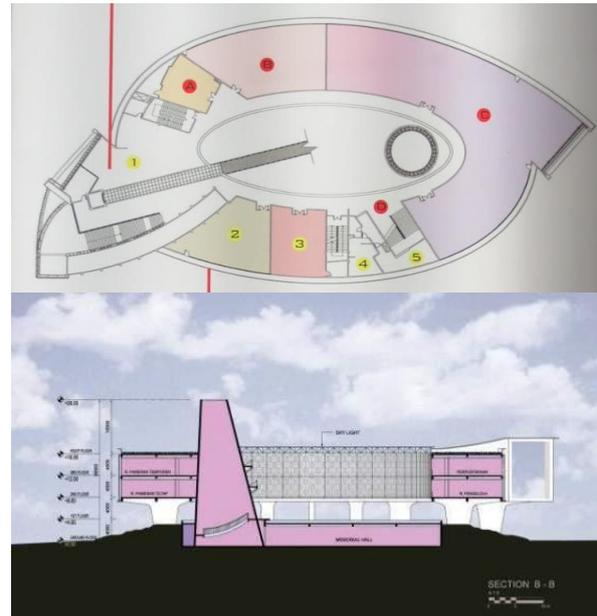
4.2 Temuan Studi Preseden

Terdapat 3 studi preseden yang dilakukan sehingga menghasilkan prinsip desain yang dapat diaplikasikan pada rencana revitalisasi, yaitu:

1. Museum Tsunami Aceh

Museum Tsunami Aceh adalah sebuah Museum untuk mengenang kembali peristiwa tsunami yang maha daysat yang menimpa

Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 Desember 2008. Beberapa konsep dasar yang mempengaruhi perancangan Museum Tsunami antara lain: rumah adat Aceh, bukit penyelamatan (escape hill); gelombang laut (sea waves), tarian khas Aceh (saman dance), cahaya Tuhan (the light of God) dan taman untuk masyarakat (public park). Merespon beberapa aspek penting dalam perancangan seperti: memori terhadap peristiwa bencana tsunami, fungsionalitas sebuah bangunan museum/memorial, identitas kultural masyarakat Aceh, estetika baru yang bersifat modern dan responsif terhadap konteks urban. Terdapat tiga zona pada interior museum ini yakni: spaces of memory; spaces of hope dan spaces of relief.

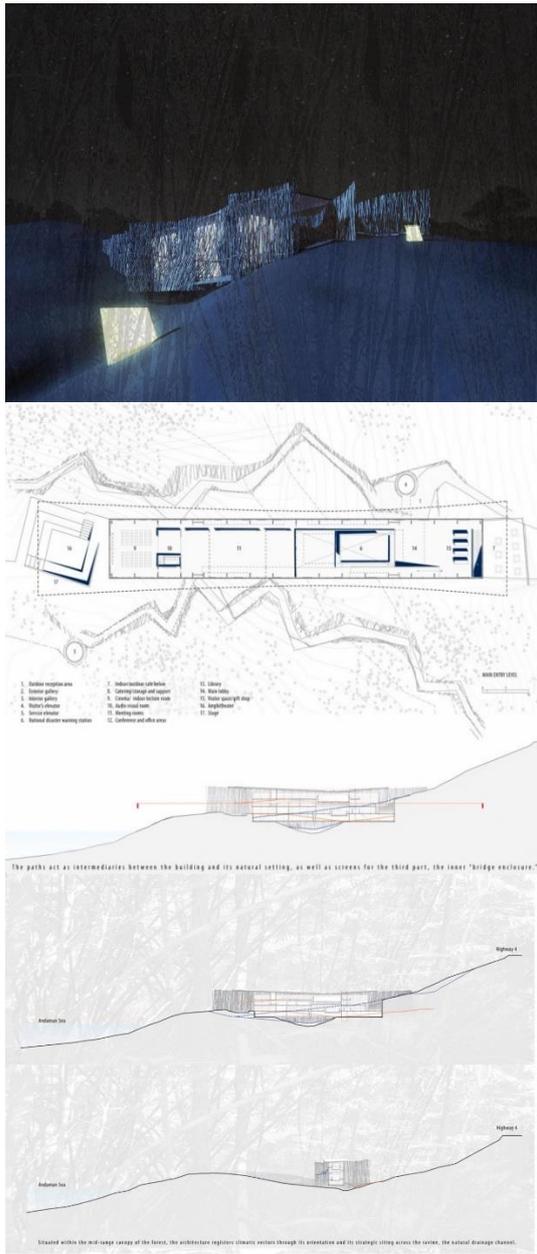


Gambar 1. Preseden Museum Tsunami Aceh

2. Tsunami Memorial Bangkok, Thailand

Tsunami Memorial, VeeV Design telah memadukan lingkungan yang dibangun dan alami untuk menghasilkan suasana reflektif. Beberapa jalur memungkinkan pengunjung untuk mengalami alam yang berlangsung di setiap belokan, jalur lain mengarahkan pengunjung ke ruang-ruang kecil di luar ruangan - tempat yang sempurna untuk dengan tenang merefleksikan dan mengingat. Estetika terapungnya membuat bangunan ini "tidak mencolok di antara lingkungan alamnya." Terdiri dari dua elemen struktur utama - struktur kisi baja yang "mengemulasi lanskap sekitar langsung" dan sebuah kotak seperti jembatan yang menampung semua ruang program - gedung museum menghubungkan berbagai elemen program melalui jalur landai dan jalan setapak. Menggunakan alat digital untuk merekam arah angin, beban angin, dan curah hujan, dan iklim.

Permukaan keriput dan belang-belang, membuat seni erosi, mengingatkan kita tentang kekuatannya yang luar biasa dan kesulitan dan paradoks manusia dalam menghormati alam, melawan alam, dan melupakan dan menemukan diri kita di dalamnya.



Gambar 2. Preseden Tsunami Memorial Bangkok, Thailand

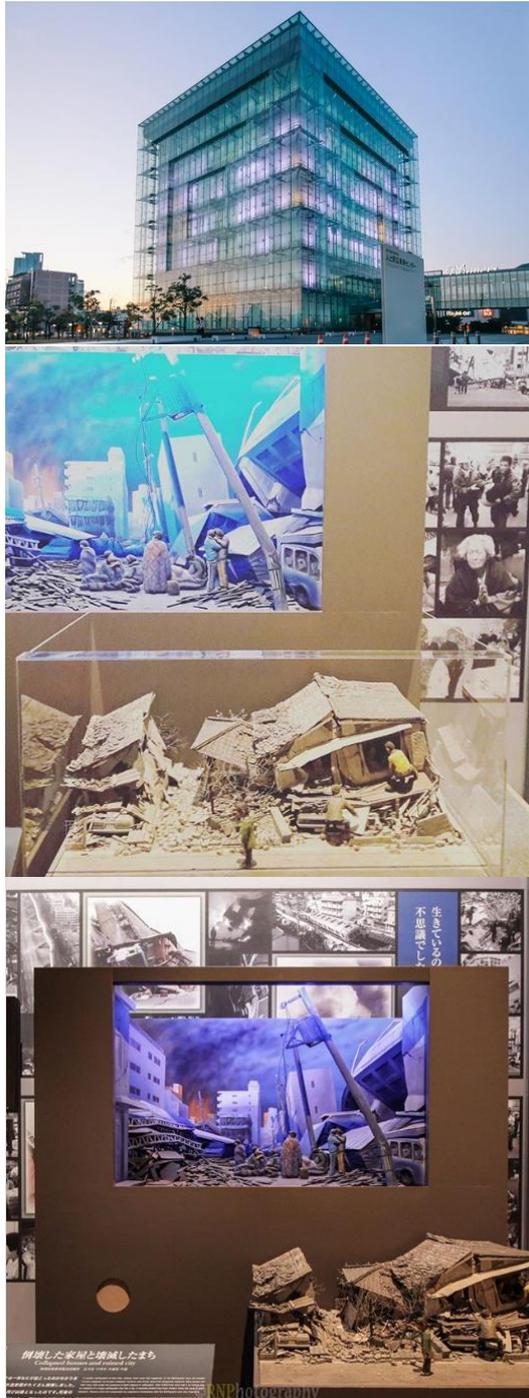
3. Earthquake Museum Kobe

Pada tahun 1995 Jepang pernah mengalami bencana dahsyat yakni gempa bumi yang memporak-porandakan seluruh wilayah bagian Jepang termasuk Kobe. Bencana gempa besar tersebut dikenal sebagai Great Hanshin Earthquake, hingga saat ini banyak masyarakat Jepang mengaku masih memendam pilu jika mengingat musibah tersebut, dan salah satu cara mereka untuk mengenang orang yang mereka cintai atau harta

mereka yang telah hilang dengan mendatangi Earthquake Museum Kobe yang berdiri di kawasan Meriken Park. Di dalam museum akan banyak terdapat koleksi benda yang dihancurkan oleh gempa. Semua koleksi terbuat dari replika 3 dimensi dan dengan ukuran sebenarnya yang ditampilkan pihak museum dengan baik dan dramatis. Semua koleksi yang berada di museum tersebut tampak nyata dan menakjubkan, seperti truk yang tengah terguling dan terhimpit jembatan layang dalam bentuk sebenarnya, mobil-mobil yang terbalik dan terhimpit reruntuhan sana sini, puing reruntuhan bangunan pencakar langit yang ambruk, fly over yang terbelah, dan lain sebagainya. Hadirnya Earthquake Museum Kobe bukanlah untuk kembali membuka kisah lama yang memilukan tetapi sebagai media pengingat bahwa Jepang pernah sehancur itu di masa lalu.

Di tepi pantai kawasan Meriken Park, ada satu wilayah yang sengaja tidak mengalami sentuhan rekonstruksi sedikitpun dan dibiarkan seperti asaknya saat diterjang musibah, Anda dapat melihat pagar yang retak dan jalan yang terbelah di sana, kawasan tersebut menjadi bagian dari rangkaian tur Earthquake Museum Kobe.



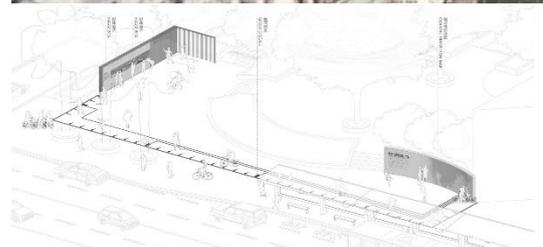


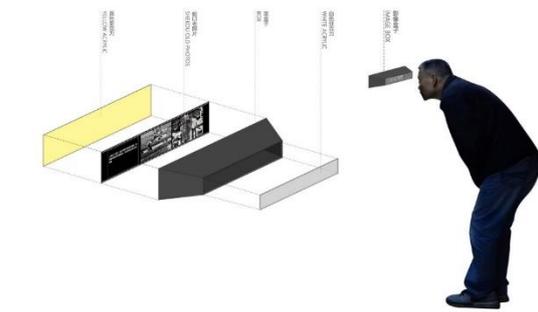
Gambar 3. Preseden Earthquake Museum Kobe

4. Curious and Prying Installation / ZIZU STUDIO

Shekou Memory Wall adalah perangkat waktu yang ditempatkan di Shekou Theatre Square. Kantor Jalan Shekou meminta renovasi dua dinding asli yang diembos, berharap untuk mengaktifkan kembali

memori orang tentang sejarah Shekou. Tidak seperti dinding budaya tradisional yang diterima secara pasif, kotak gambar Shekou Memory Wall mempertahankan memori budaya lokal yang secara bertahap memudar melalui teks dan gambar, dan mencoba pola "keingintahuan dan pengintaian" untuk membiarkan orang yang lewat menjelajahi dan menemukan memori yang lewat secara tidak sengaja. milik Shekou.





Gambar 4. Preseden Curious and Prying Installation

Sehingga dari studi preseden diatas didapatkan prinsip desain sebagai berikut:

- Alur pedestrian memorial, drama, membawa kenangan masa lalu
- Memadukan bangunan dan lingkungan alami untuk menghasilkan suasana yang reflektif
- Teknologi digunakan sebagai alat atau media untuk menampilkan kejadian masa lalu
- Menggunakan secondary skin yang berpola tulisan, sehingga saat disinari cahaya akan memantulkan tulisan tersebut
- Menerapkan unsur budaya minang
- Membagi zona berdasarkan karakter yang akan dimunculkan yaitu learning zone, memorial zone, dan hope zone

4.3 Data dan Analisa Tapak

Lokasi perancangan berada pada kawasan sekitar Jl. Diponegoro, Padang yang berbatas langsung dengan Jl. Pemuda, Jl. Hangtuah, Jl. Moh Yamin, Jl. Gereja, dan Jl. Hayam Wuruk. Daerah ini memiliki fungsi yang beragam. Ada fungsi monumen sejarah, perdagangan, perhotelan, hiburan, taman, perkantoran dan pendidikan.



Gambar 5. Lokasi Tapak

Kawasan Jalan Diponegoro di Kota Padang memiliki tautan lingkungan yang kuat dan saling mendukung, khususnya dalam pengembangan wisata bencana dan budaya. Beberapa fungsi penting di kawasan ini seperti Museum Adityawarman, Monumen Gempa 30 September 2009, Pantai Padang, serta ruang publik dan fasilitas budaya lainnya membentuk jaringan aktivitas yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi edukatif dan reflektif.

Fungsi-fungsi ini jika diintegrasikan dengan pendekatan Phoenix Tourism akan menciptakan pengalaman ruang yang utuh dari mengenang, belajar, hingga membangun harapan. Museum dapat difungsikan sebagai zona pembelajaran (learning zone), monumen sebagai zona memorial, dan pantai serta ruang terbuka publik sebagai zona harapan (hope zone). Hubungan antar elemen ini bisa dirangkai melalui jalur interpretatif, signage tematik, dan ruang transisi yang simbolik, sehingga seluruh kawasan berfungsi sebagai ruang naratif yang menggambarkan proses rebirth, rebuilding, dan rebranding dari trauma bencana menuju identitas

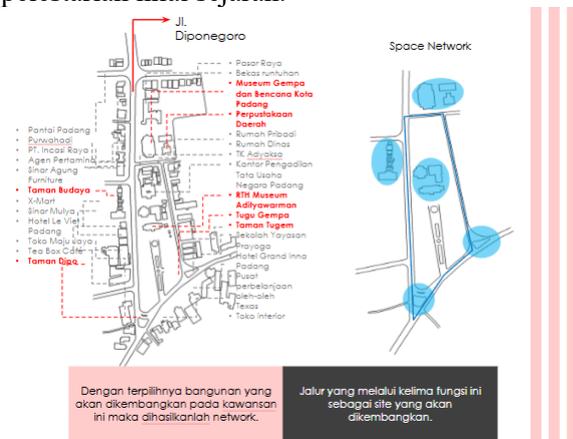
baru yang tangguh dan berdaya saing.



Gambar 6. Tautan Lingkungan Site

Dengan terpilihnya elemen-elemen bangunan yang akan dikembangkan di kawasan ini, maka terbentuklah jaringan ruang (network) yang saling terhubung dan mendukung fungsi kawasan sebagai destinasi wisata bencana dan budaya. Jalur utama yang menghubungkan kelima titik strategis ini akan dikembangkan sebagai koridor tematik yang menyatukan narasi kawasan secara spasial. Adapun titik-titik yang menjadi bagian dari jaringan tersebut meliputi: Taman Budaya Sumatera Barat, Taman Diponegoro (Taman Dipo), Museum Gempa dan Bencana Kota Padang, Perpustakaan Daerah, Ruang Terbuka Hijau (RTH) Museum Adityawarman, serta Taman dan Tugu Gempa.

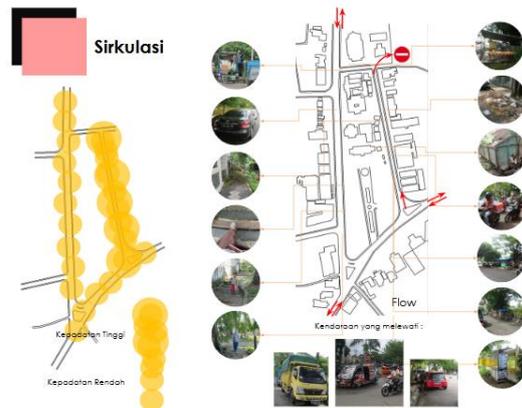
Jalur ini berpotensi dirancang sebagai sirkuit edukatif dan reflektif, dengan pendekatan desain berbasis Phoenix Tourism, yang memperkuat koneksi fungsional dan emosional antar ruang, sekaligus membangun identitas kawasan sebagai ruang pemulihan kolektif dan pelestarian nilai sejarah.



Gambar 7. Analisa Koridor Jalan

Sirkulasi utama kendaraan terdapat di sepanjang Jalan Diponegoro sebagai arteri primer kota Padang, dengan intensitas lalu lintas sedang-padat, terutama di jam kerja. Terdapat jalur kendaraan bermotor, angkutan umum, dan akses menuju titik penting seperti Museum Adityawarman, Perpustakaan Daerah, dan Taman Budaya.

Sirkulasi pejalan kaki kurang terintegrasi; trotoar di beberapa titik sempit atau rusak, tidak terhubung antar-fungsi secara nyaman. Belum terdapat jalur sepeda atau sirkulasi tematik yang menghubungkan elemen-elemen wisata dalam satu narasi kawasan.



Gambar 8. Data dan Analisa Sirkulasi

Potensi besar untuk pengembangan koridor pejalan kaki tematik sebagai bagian dari konsep Phoenix Tourism dengan narasi: memori (monumen dan museum) → refleksi (perpustakaan dan taman) → harapan (ruang terbuka hijau dan titik interaksi publik).

Perlu dibuat jalur pedestrian berkesinambungan, aksesibilitas difabel, dan rambu interpretatif untuk memperkuat fungsi edukasi kawasan. Integrasi sirkulasi mikro (jalan setapak, plaza, ruang duduk) dapat mendukung kenyamanan pengunjung dan menghidupkan aktivitas publik.

Vegetasi eksisting tersebar di RTH Museum Adityawarman, Taman Diponegoro, dan tepi jalan, didominasi oleh pohon peneduh seperti mahoni, ketapang, dan trembesi. Taman Dipo memiliki vegetasi pelindung sedang, namun kurang dirawat. Beberapa area taman kurang vegetasi peneduh dan tampak gersang. Terdapat

beberapa ruang potensial penghijauan kembali di sekitar Perpustakaan Daerah dan area monumen.



Gambar 9. Data dan Analisa Vegetasi

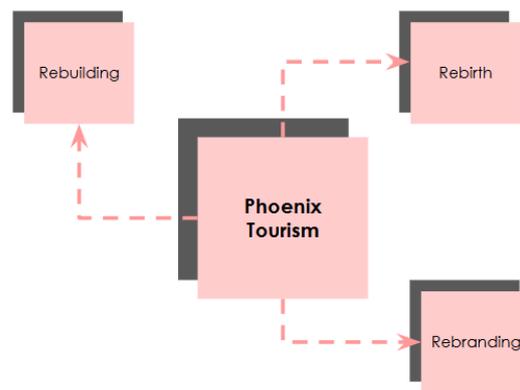
Vegetasi eksisting dapat dioptimalkan sebagai elemen penanda ruang dan peneduh alami dalam jalur wisata sejarah. Penguatan elemen vegetasi dengan jenis lokal seperti pohon beringin, bambu, atau tanaman obat akan memperkaya konteks budaya dan nilai edukatif. Desain lansekap perlu memperhatikan fungsi ekologis dan simbolis, seperti pemanfaatan pohon di zona memorial sebagai simbol keabadian dan harapan

4.4 Konsep Desain

Konsep desain kawasan wisata dengan pendekatan Phoenix Tourism diterapkan melalui tiga indikator utama: Rebirth, Rebuilding, dan Rebranding. Rebirth dimaknai sebagai kelahiran kembali kawasan pascabencana melalui aktivasi ruang edukatif seperti museum gempa, taman interpretatif, dan koridor narasi sejarah. Ruang-ruang publik seperti Taman Dipo dan RTH Museum Adityawarman dihidupkan kembali sebagai media pembelajaran dan interaksi sosial. Sementara itu, Rebuilding berfokus pada pembangunan ulang kawasan secara fisik dan sosial. Hal ini diterapkan melalui revitalisasi bangunan penting, peningkatan jalur pedestrian yang terhubung antar-fungsi, dan penyediaan fasilitas penunjang yang ramah pengguna serta berkelanjutan, seperti signage edukatif, tempat duduk teduh, dan pencahayaan tematik.

Adapun Rebranding bertujuan membentuk citra baru kawasan dari simbol bencana menjadi ikon edukatif dan harapan. Upaya ini diwujudkan melalui pendekatan visual dan spasial yang

mengangkat elemen budaya Minangkabau seperti atap gonjong, motif ukiran lokal, serta penggunaan material khas. Teknologi seperti LED signage dan narasi ruang juga diterapkan untuk memperkuat daya tarik kawasan, terutama bagi generasi muda. Dengan menerapkan ketiga indikator tersebut, kawasan Jalan Diponegoro dapat ditransformasikan menjadi destinasi wisata bencana dan budaya yang tidak hanya membangkitkan memori kolektif, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan memperluas fungsi ruang sebagai sarana refleksi, edukasi, dan pemulihan.



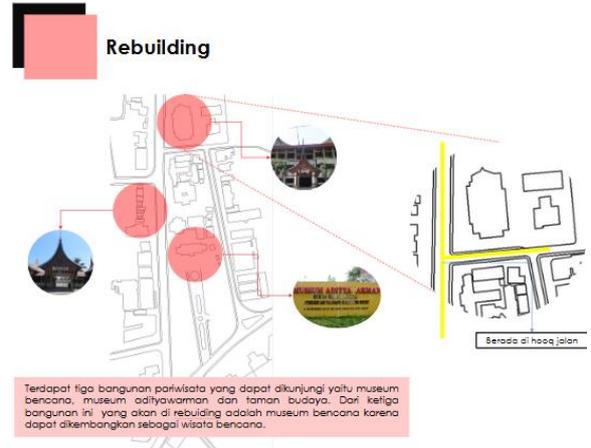
Gambar 10. Diagram Konsep

Rebirth merupakan sebuah konsep yang diterapkan pada teori phoenix tourism untuk membangkitkan kembali daerah yang pernah terkena bencana. Upaya ini dilakukan dengan melahirkan kembali sebuah kawasan baru untuk membentuk identitas baru, yang dilihat dari beberapa aspek. Analisis rebirth yang dilihat adalah apakah ada potensi yang bisa dikembangkan pada kawasan ini untuk dilahirkan kembali sebagai sebuah citra baru bagi kawasan. Yang akan diamati dari dua aspek yaitu infrastruktur dan sosial masyarakat.



Gambar 11. Kegiatan Sosial Masyarakat

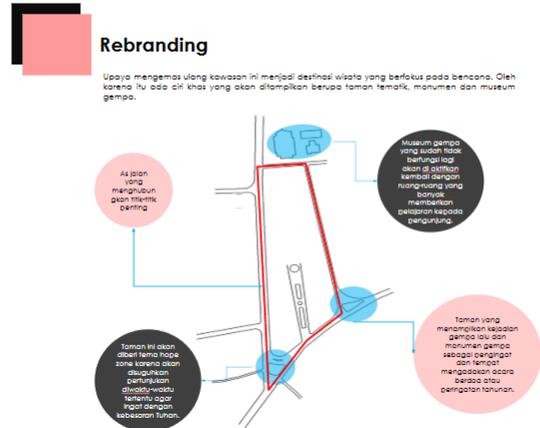
Pada kawasan ini terdapat tiga bangunan pariwisata utama yang memiliki nilai strategis, yaitu Museum Bencana, Museum Adityawarman, dan Taman Budaya Sumatera Barat. Ketiganya memiliki potensi besar untuk saling melengkapi dalam membentuk narasi kawasan wisata berbasis sejarah dan budaya. Namun, dari ketiga bangunan tersebut, yang direncanakan untuk direvitalisasi secara khusus (rebuilding) adalah Museum Bencana, karena memiliki peran sentral dalam mengangkat peristiwa gempa 30 September 2009 sebagai bagian dari edukasi kebencanaan.



Gambar 12. Konsep Rebuilding

Museum Bencana dipilih sebagai titik fokus pengembangan karena dapat difungsikan tidak hanya sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai media pembelajaran interaktif yang menyampaikan pengalaman sejarah, mitigasi bencana, dan semangat pemulihan. Dengan pendekatan Phoenix Tourism, museum ini akan menjadi simbol rebirth kawasan dan memainkan peran penting dalam membentuk kembali identitas ruang sebagai destinasi wisata reflektif dan edukatif.

Upaya mengemas ulang kawasan ini sebagai destinasi wisata yang berfokus pada tema bencana dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan naratif. Untuk memperkuat identitas kawasan, akan ditampilkan sejumlah ciri khas fisik dan simbolik, yaitu berupa taman tematik, monumen gempa, dan museum bencana. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai penanda visual sekaligus ruang edukatif dan reflektif yang saling terhubung, sehingga mampu menghadirkan pengalaman wisata yang tidak hanya informatif tetapi juga emosional dan bermakna.



Gambar 13. Konsep Rebranding

Kawasan ini kemudian dibagi menjadi tiga zona utama, yaitu Learning Zone, Memorial Zone, dan Hope Zone. Setiap zona dirancang dengan konsep yang berbeda sesuai dengan fungsi dan makna ruang yang ingin disampaikan, namun tetap saling terhubung dalam satu narasi kawasan yang utuh. Pembagian ini dimaksudkan untuk mengarahkan alur pengalaman pengunjung, dari proses mengenali sejarah bencana, merenungi dampaknya, hingga membangun semangat baru untuk masa depan.

Dengan menerapkan pendekatan Phoenix Tourism, tiga prinsip utama—Rebirth, Rebuilding, dan Rebranding—diterapkan secara menyeluruh dalam desain kawasan. Rebirth diwujudkan melalui pengaktifan kembali fungsi-fungsi ruang yang sebelumnya pasif, Rebuilding melalui perancangan ulang elemen kawasan yang lebih adaptif dan edukatif, serta Rebranding melalui pembentukan citra baru kawasan sebagai destinasi wisata bencana yang informatif, reflektif, dan bermakna di Kota Padang.



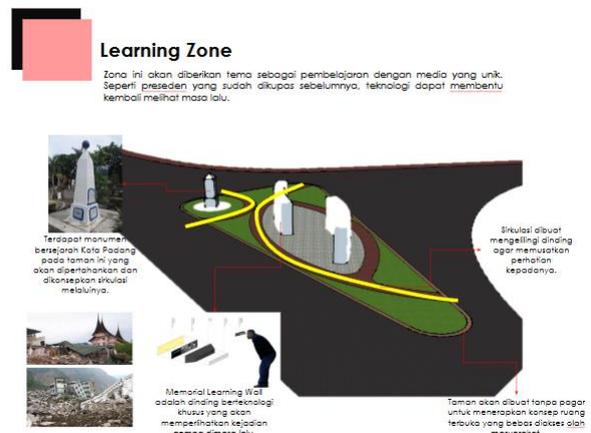
Gambar 14. Konsep Pembagian Zona

Learning Zone adalah zona ini dirancang sebagai ruang pembelajaran interaktif yang menyajikan sejarah bencana melalui media yang inovatif dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Terinspirasi dari studi preseden sebelumnya, penggunaan teknologi digital seperti proyeksi interaktif dan layar augmented reality akan menjadi alat bantu utama untuk menghidupkan kembali peristiwa masa lalu secara imersif.

Salah satu elemen penting dalam zona ini adalah Monumen Bersejarah Kota Padang, yang akan dipertahankan dan dijadikan titik fokus dalam perancangan sirkulasi. Jalur pejalan kaki

dirancang mengelilingi dinding memorial, untuk memusatkan perhatian pengunjung pada elemen naratif sejarah tersebut.

Kawasan ini dirancang tanpa pagar sebagai simbol keterbukaan dan inklusivitas, sehingga dapat diakses bebas oleh masyarakat. Di dalamnya akan terdapat Memorial Learning Wall, yaitu instalasi berbentuk dinding interaktif berteknologi khusus yang menampilkan dokumentasi visual dan informasi tentang kejadian gempa di masa lalu. Dinding ini tidak hanya sebagai elemen edukatif, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya mitigasi bencana.



Gambar 15. Konsep Learning Zone

Museum Gempa Kota Padang dirancang sebagai fokus utama dalam zona Rebuilding dengan mentransformasikan bentuk arsitektural khas Minangkabau, yaitu atap gonjong, yang menjadi ciri dominan bangunan di sekitarnya. Salah satu sudut bangunan didesain melengkung untuk merespon posisi strategisnya yang berada di hoof (tikungan) jalan utama, sekaligus berfungsi sebagai ikon arsitektural yang kuat dan mudah dikenali.

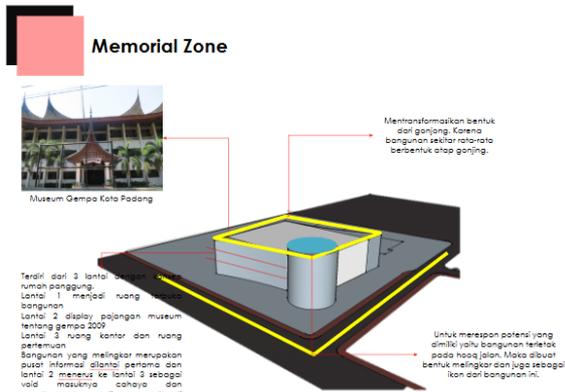
Bangunan ini terdiri dari tiga lantai dengan konsep rumah panggung yang sesuai dengan budaya lokal dan kondisi iklim tropis.

Lantai 1 dirancang sebagai ruang terbuka yang berfungsi sebagai area publik dan interaksi.

Lantai 2 berfungsi sebagai ruang display koleksi museum yang mengangkat peristiwa gempa 2009, menghadirkan pengalaman edukatif bagi pengunjung.

Lantai 3 didedikasikan untuk ruang kantor dan ruang pertemuan, mendukung fungsi administratif dan kegiatan komunitas.

Elemen melingkar pada bangunan ini menjadi pusat informasi di lantai pertama, dengan ruang kosong (void) yang berlanjut hingga lantai tiga. Void ini berperan sebagai jalur masuknya cahaya alami, sekaligus simbol harapan dan pemulihan, terinspirasi dari desain serupa di Museum Tsunami Aceh yang menghadirkan nuansa ruang yang terbuka dan reflektif.



Gambar 16. Konsep Memorial Zone

Hope zone adalah zona yang menampilkan monumen yang menggambarkan kebesaran Tuhan sebagai simbol harapan dan keteguhan masyarakat dalam menghadapi bencana. Monumen ini berfungsi sebagai pengingat kolektif sekaligus titik fokus refleksi spiritual bagi pengunjung. Untuk meningkatkan daya tarik dan interaksi, monumen akan menampilkan atraksi visual pada waktu-waktu tertentu yang didukung oleh teknologi LED lighting, menciptakan suasana yang hidup dan mengesankan, terutama pada malam hari. Desain taman di sekitar monumen mengadaptasi pola retakan dan reruntuhan, yang diolah menjadi jalur sirkulasi utama sekaligus berfungsi sebagai area resapan air alami (biopori). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat makna simbolik tetapi juga menerapkan prinsip keberlanjutan ekologis dalam pengelolaan kawasan.



Gambar 17. Konsep Hope Zone

4.5 Visual Desain



Gambar 18. Learning Zone



Gambar 19. Memorial Zone



Gambar 20. Hope Zone

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Phoenix Tourism dapat menjadi strategi yang tepat dalam merancang kawasan wisata bencana dan budaya, khususnya di Kota Padang yang memiliki sejarah gempa besar pada 30 September 2009. Melalui prinsip rebirth, rebuilding, dan rebranding, kawasan Jalan Diponegoro yang sebelumnya bersifat



fragmentaris dan kurang optimal dalam fungsi edukatif, dapat dihidupkan kembali sebagai kawasan wisata tematik yang reflektif dan berkelanjutan.

Perumusan konsep dilakukan melalui analisis tapak, kajian literatur dan preseden, serta pendekatan konteks sosial-budaya lokal Minangkabau. Hasil desain yang dikembangkan mengintegrasikan elemen budaya, sejarah bencana, dan pengalaman ruang publik menjadi sebuah kesatuan narasi ruang yang kuat, edukatif, dan bermakna.

5.2 Saran

1. Pemerintah daerah diharapkan menjadikan kawasan Jalan Diponegoro sebagai kawasan prioritas dalam pengembangan wisata sejarah dan edukasi kebencanaan berbasis budaya lokal.
2. Diperlukan kolaborasi antara arsitek, sejarawan, antropolog, dan masyarakat setempat dalam merancang kawasan pascabencana agar mencerminkan memori kolektif dan nilai lokal.
3. Pengembangan *Phoenix Tourism* sebaiknya diterapkan tidak hanya pada level desain fisik, tetapi juga melalui program edukatif, event, dan promosi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap sejarah lokal.
4. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan kajian lebih dalam mengenai persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap ruang-ruang memori dalam konteks arsitektur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, pengelola Museum Adityawarman, Dinas Pariwisata Kota Padang, serta rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan masukan dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Program Studi Arsitektur Universitas Riau Kepulauan atas dukungan moril dan fasilitas akademik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arif, M. (2015). Perkembangan Tata Ruang Kota Padang dalam Perspektif Historis. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 3(2), 67–75.
- [2] Bappeda Kota Padang. (2021). Rencana Induk Pengembangan Kota Padang 2020–2040.

- [3] Becken, S. (2005). Tourists' Perception of Natural Hazards and Disaster Risk. *Journal of Travel Research*, 43(4), 351–358.
- [4] BNPB. (2010). Laporan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Sumatera Barat 30 September 2009.
- [5] Desiana, M. R., & Maulidya, R. (2020). Eksistensi Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau sebagai Citra Kota. *Jurnal Arsitektur & Budaya*, 6(2), 115–123.
- [6] Miller, D. S., & Rivera, J. D. (2006). Landscapes of Disaster: Politics and Identity in Post-Katrina New Orleans. In Smith, M. K. (Ed.), *Tourism, Culture and Regeneration*. CABI Publishing.
- [7] Nora, P. (1989). Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. *Representations*, 26, 7–24.
- [8] Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold.
- [9] Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Gadjah Mada University Press.
- [10] Siregar, T. (2018). Potensi Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Padang. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 5(1), 44–53.